

PENINGKATAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS VA SD NEGERI JETIS 1 YOGYAKARTA MELALUI *PROBLEM SOLVING SYSTEMATIC*

Sukemi

Guru Kelas V SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran matematika dan meningkatkan minat belajar siswa kelas VA SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014 dengan menggunakan metode *problem solving systematic*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat belajar siklus I sebesar 64,5% dan siklus II sebesar 89,6%. Setelah penerapan *problem solving systematic*, siswa mampu menemukan isi dalam soal cerita yang penting untuk menyelesaikan soal cerita; siswa mampu mengetahui cara menganalisis soal cerita sehingga mudah dalam menemukan materi yang diketahui dan materi yang ditanyakan dalam soal cerita; siswa juga dapat bekerjasama, lebih berani dan percaya diri. Metode *problem solving systematic* diharapkan digunakan dalam pembelajaran matematika di kelas yang lain agar pembelajaran menjadi inovatif, kreatif, interaktif, menantang, dan menyenangkan.

Kata kunci: *problem solving systematic*, minat belajar.

Pendahuluan

Partisipasi dalam membangun pemahaman siswa dapat berwujud bertanya secara kritis, meminta kejelasan, atau menyajikan situasi yang tampak bertentangan dengan pemahaman siswa sehingga siswa terdorong untuk memperbaiki pemahamannya. Guru perlu menciptakan pembelajaran yang dapat membelajarkan siswa. Menurut Syaiful Sagala (2010: 50), belajar merupakan perubahan kematangan siswa sebagai akibat belajar. Belajar merupakan suatu usaha/proses perubahan yang terjadi pada siswa sebagai hasil pengalaman atau hasil interaksinya dengan lingkungannya. Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2008:15), belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif permanen, yang dihasilkan oleh proses pengalaman.

Salah satu faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar adalah lemahnya minat, motivasi dan perhatian

siswa dalam pembelajaran. Minat, motivasi dan perhatian merupakan faktor utama yang menggerakkan siswa untuk melakukan suatu aktivitas belajar. Menurut Hendra Surya (2010: 26), minat dapat diartikan sebagai suatu keinginan yang kuat untuk memenuhi kebutuhan atau kehendak. Dengan adanya minat, siswa mampu melihat bahwa sesuatu yang dilakukannya akan mendatangkan manfaat sehingga dapat menimbulkan kepuasan jika melakukannya atau mendapatkannya.

Pembelajaran matematika di kelas VA SD Negeri Jetis 1 nampak bahwa guru belum berpartisipasi secara optimal. Guru kurang memperhatikan kemampuan individual siswa, padahal sebenarnya setiap siswa memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda-beda. Selama ini guru menyampaikan ilmu pengetahuan secara searah, dan menganggap siswa sebagai penerima, pencatat, atau pengingat saja

sehingga masih terlihat adanya siswa yang kurang aktif, kurang berpartisipasi, tidak mempunyai inisiatif, kurang konstruktif, baik secara intelektual, maupun emosional. Siswa kurang merespon terhadap materi yang disampaikan guru. Selama pembelajaran berlangsung, tidak ada pertanyaan ataupun gagasan yang muncul dari siswa. Partisipasi guru dalam membimbing siswa dalam pembelajaran masih rendah sehingga siswa kesulitan memahami prosedur penyelesaian masalah matematika. Siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Prosedur penyelesaian matematika adalah suatu langkah-langkah dimana siswa secara bertahap akan bekerja dalam menguraikan tahap demi tahap sampai terselesaikannya soal cerita matematika. Pada kenyataannya siswa selalu mengambil jalan pintas "*smart solution*" dalam menyelesaikan permasalahan tanpa menggunakan prosedur yang diajarkan. Pelajaran matematika mempunyai objek yang abstrak sehingga dianggap sulit dipelajari, menjemukan, dan menyebabkan menurunnya minat dan hasil belajar siswa. Hal tersebut mengindikasikan guru belum tepat dalam menggunakan metodologi pengajaran.

Permasalahan yang dihadapi dalam mata pelajaran matematika dapat di atasi salah satunya dengan penerapan metode *problem solving systematic*. Metode ini diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami dan memperdalam matematika serta meningkatkan minat belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Menurut Abdul Majid (2013: 212), *problem solving* merupakan suatu metode berpikir karena metode tersebut dapat menggunakan metode-metode lain yang dimulai dari mencari data sampai menarik kesimpulan.

Problem solving systematic adalah petunjuk untuk melakukan tindakan yang

berfungsi untuk membantu seseorang dalam menyelesaikan permasalahan, Penggunaan pemecahan masalah sistematis dalam menyelesaikan suatu masalah dilengkapi dengan *Key Reation Chart*, yaitu lembaran yang berisi catatan persamaan, rumus, dan hukum dari materi yang dipelajari. Pemecahan masalah sistematis terdiri dari empat fase utama yaitu analisis soal cerita, perencanaan proses penyelesaian soal cerita, operasi perhitungan, dan pengecekan jawaban serta interpretasi hasil. Menurut Dahar dalam Made Wena (2009:63), prosedur pemecahan sistematis siswa diberi kesempatan untuk bekerja secara sistematis dan banyak melakukan latihan, guru memberi petunjuk menyeluruh. Pembelajaran dengan metode *problem solving systematic* merupakan pembelajaran dengan tahapan-tahapan dalam memecahkan masalah.

Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di Kelas VA SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta. Alamat Jalan Pasiraman No. 2 Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014 selama 4 bulan. Subyek penelitian adalah Siswa kelas VA berjumlah 25 orang yang terdiri dari 11 orang laki-laki, dan 14 orang perempuan. Objek penelitian ini adalah: aktivitas guru dan siswa dalam menerapkan metode *problem solving systematic* dalam pembelajaran matematika; minat siswa selama pembelajaran metode *problem solving systematic* berlangsung; dan hasil belajar siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari : lembar observasi untuk mengamati pelaksanaan guru dan aktivitas siswa dalam melakukan metode *problem solving systematic*; angket untuk mengetahui minat belajar siswa setelah pembelajaran metode *problem solving systematic* dilaksanakan; dan tes yang

digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa terhadap materi yang dipelajari.

Data pelaksanaan pembelajaran yang terdapat pada lembar observasi pelaksanaan pembelajaran yang berupa aktivitas guru dan aktivitas siswa, catatan lapangan dianalisis secara deskriptif setiap siklus. Hal ini bermanfaat untuk rencana perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya. Untuk menentukan keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving systematic*, digunakan skala Likert dengan lima pilihan (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Kurang Setuju, (4) Setuju, dan (5) Sangat Setuju, dengan skor 1 sampai 5. Jumlah skor diperoleh dari observasi guru dan siswa dicari rerata kemudian ditentukan kategorinya.

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas tentang peningkatan minat belajar matematika dengan metode *Problem solving systematic* dilakukan sebanyak dua siklus. Hasil penelitian ini dilaporkan untuk setiap siklus sebagai berikut:

Siklus I

Kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti pada tahap perencanaan meliputi: 1) Menganalisis materi yang akan diajarkan setiap tatap muka dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar; 2) Menganalisis langkah-langkah pembelajaran metode *problem solving systematic*; 3) Mempersiapkan media yang digunakan dalam pembelajaran *problem solving systematic*; 4) Menyusun instrumen penelitian tentang aktivitas guru dalam pembelajaran metode *problem solving systematic*; 5) Menyusun instrumen penelitian tentang aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran metode *problem solving systematic*; 6) Menyusun

angket minat siswa setelah mengikuti pembelajaran menyusun instrumen penelitian tentang aktivitas guru dalam pembelajaran metode *problem solving systematic*; dan 7) Membuat tes soal cerita matematika setiap akhir siklus.

Guru menginformasikan pembelajaran dengan metode *problem solving systematic* dalam mengerjakan soal cerita matematika. Siswa kurang semangat dalam memperhatikan contoh soal cerita yang dipaparkan guru. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkaji soal cerita dengan benar, dengan cara membaca soal cerita sekilas. Kemudian membaca secara perlahan-lahan atau dengan cermat, mencari materi yang berkaitan dengan materi lain yang ada di dalam soal cerita. Pada tahapan ini siswa telah mencermati soal cerita, tetapi masih belum dapat menangkap maksud dan tujuan dari arahan guru. Siswa masih saling mencari informasi dan mendiskusikan dengan teman sebangku.

Guru membimbing siswa dalam mengkaji soal cerita dengan benar, dengan cara guru membacakan soal cerita secara perlahan-lahan dengan intonasi yang memberikan tekanan pada materi yang dianggap penting. Selain itu memberikan contoh materi yang perlu dicermati dan sebagai bahan yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal cerita selanjutnya. Siswa mengikuti langkah-langkah yang didiskusikan oleh guru, dan siswa memperhatikan kata penting yang perlu dicermati.

Guru membimbing siswa secara bertahap untuk melakukan analisis soal cerita, dengan cara mencermati materi yang telah ada dalam soal cerita tersebut atau yang telah diketahui dalam soal cerita. Guru mengajak siswa untuk mencari apa yang diketahui di dalam soal cerita tersebut berdasarkan materi yang ada dalam soal cerita, kegiatan ini menitik beratkan agar

siswa dapat menyimpulkan penyusun isi soal cerita dan yang akan ditanyakan dalam soal cerita. Mengajak agar siswa untuk mencari alternatif cara penyelesaian soal cerita lainnya.

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan transformasi soal cerita dengan cara menggunakan alternatif rumus yang sesuai untuk menyelesaikan soal cerita. Pada tahapan ini diadakan kesepakatan dalam menyelesaikan soal cerita, guru membimbing siswa pemakaian alternatif rumus sebagai bentuk dalam melakukan transformasi soal cerita. Setelah menemukan rumus yang sesuai siswa menuliskan rumus yang memuat besaran yang ada dalam soal cerita.

Guru mengajak siswa untuk melakukan operasi hitung soal cerita dengan cara mensubstitusikan isi atau memasukkan angka ke dalam rumus beserta satuannya yang sesuai. Selanjutnya setelah mensubstitusikan ke dalam rumus diteruskan melakukan perhitungan. Guru mengajak siswa untuk merefleksi diri dengan cara apakah ketepatan rumus telah sesuai dengan angka-angka, simbol-simbol yang menyertai sudah benar, serta satuannya, dan operasi hitungnya, yang akhirnya memperoleh jawaban soal cerita tersebut.

Guru mengecek apakah langkah-langkah yang dikerjakan siswa sudah sampai dari pemakaian rumus, penulisan angka-angka atau substansi pada rumus, satuan, perhitungan keseluruhan, dan sampai jawaban akhir. Siswa sebagian masih belum menemukan rumus yang tepat dan sesuai dengan soal cerita yang akan dikerjakan.

Guru memberikan kesempatan kepada salah satu siswa untuk mempresentasikan hasil di depan kelas, dengan memberi kesempatan siswa yang mengacungkan jari terlebih dahulu. Pada pelaksanaan ini hanya beberapa siswa yang berani tunjuk

jari, maka dipilih siswa yang tunjuk jari pertama untuk presentasi jawaban di depan kelas. Guru mengklarifikasi apakah langkah-langkah penyelesaian soal cerita telah sesuai dengan arahan guru.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa lainnya untuk menanggapi jawaban temannya, atau memberikan alternatif jawaban yang berbeda. Beberapa siswa memberikan jawaban yang berbeda, guru mengkonfirmasi jawaban hasil diskusi kelas, dengan cara menghitung ulang atau mengerjakan kembali langkah demi langkah sesuai urutan yang disepakati.

Guru memberikan tanggapan tentang proses penyelesaian soal cerita yang telah disajikan dan siswa memberikan komentar tentang hasil yang telah dipresentasikan tersebut. Selain itu mengingatkan kembali agar langkah-langkah penyelesaian soal cerita benar-benar dikuasai, sehingga jawaban beserta satuannya tepat dan tidak boleh dilupakan. Guru memberikan serta saran-saran untuk perbaikan selanjutnya, agar hasilnya lebih baik dari sekarang.

Kekurangan pada aktivitas siswa antara lain: Siswa memperhatikan informasi dari guru mengenai langkah metode *problem solving systematic*, siswa kurang semangat, tidak memperhatikan, siswa menengok ke meja teman, diajak fokus memperhatikan informasi dengan cara memanfaatkan media power point, dan tanya jawab. Pada siswa mengkaji soal cerita dengan benar, siswa yang belum memahami cara mengkaji soal cerita, masih menengok ke pekerjaan temannya, bertanya, dan masih kelihatan bingung apa yang akan dikerjakan, bagaimana cara mengkajinya. Pada siswa melakukan analisis soal cerita secara bertahap, masih ada yang salah dalam menganalisis, tetapi hanya menulis soal cerita kembali tidak diambil mana kalimat yang penting, atau apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan,

dipartnerkan dengan teman yang lebih pandai untuk berdiskusi secara berpasangan, memanfaatkan tutor sebaya.

Pada siswa mengerjakan soal cerita operasi hitung. Sebagian siswa langsung menulis jawabannya tidak menggunakan langkah atau cara, dan jawabannya masih ada yang salah, dikonfirmasi dengan pasangan sebangku dan dibimbing langkah-langkah penyelesaiannya, baik dengan teman sebangku maupun oleh guru. Pada salah satu siswa mempresentasikan hasil di depan kelas, tidak semua siswa mengacungkan jari, terlihat masih ragu atau takut untuk mempresentasikan jawabannya, hanya beberapa siswa yang mengacungkan jari, diberikan kesempatan bagi mereka yang benar-benar siap dengan cara diberi *reward* agar siswa yang lainpun siap mempresentasikan jawabannya.

Berdasarkan hasil angket, menunjukkan bahwa masih terdapat. (1) Materi pelajaran matematika belum didiskusikan dengan orang lain, hanya ditafsirkan oleh masing-masing siswa, memperoleh sebesar 56% (Kurang setuju). Siswa belum mempunyai keinginan untuk menanyakan atau mendiskusikan dengan teman yang lebih pandai atau teman sebangku. (2) Dalam hal menyimpulkan diperoleh hasil materi pelajaran matematika sebesar 54% (Kurang setuju). Siswa masih belum semua menyimpulkan apa yang telah dipelajari, karena belum mengerti langkah-langkah yang dimaksudkan oleh guru. (3) Penyelesaian soal cerita latihan pelajaran matematika yang bersumberkan dari buku memperoleh sebesar 48% (Kurang setuju). Siswa masih merasa enggan mempelajari latihan-latihan dari buku lain, karena belum merasa dirinya mampu mengerjakan sesuai dengan langkah-langkah yang dimaksudkan.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka untuk perencanaan penelitian tindak-

an pada siklus II adalah sebagai berikut. (1) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkaji soal cerita dengan mencermati kalimat untuk menangkap maksud soal cerita, terhadap isi (yang diketahui pada soal cerita), apa yang ditanyakan atau yang dipermasalahkan pada soal cerita (2) Guru membimbing siswa dalam mengkaji soal cerita dengan cara mengarahkan untuk membaca soal cerita berulang-ulang dengan penekanan terhadap isi. Langkah berikutnya mendampingi siswa untuk menggaris-bawahi mana yang diketahui, dan mana yang ditanyakan. (3) Guru membimbing siswa melakukan transformasi soal cerita, dengan cara memberikan rumus yang sesuai dengan yang disepakai, memasukkan nilai-nilai angka-angka yang sesuai dengan soal cerita dan melakukan penghitungan. (4) Guru memberikan kesempatan kepada salah satu siswa untuk mempresentasikan hasil di depan kelas, dengan memilih siswa yang benar-benar siap mempresentasikan jawabannya. (5) Siswa memperhatikan informasi dari guru mengenai langkah metode *problem solving systematic*, siswa yang kurang semangat, kurang memperhatikan, siswa menengok ke meja teman, diajak fokus memperhatikan informasi, dengan cara memanfaatkan media power point, dan tanya jawab. (6) Siswa mengkaji soal cerita dengan benar, siswa yang belum memahami cara mengkaji soal cerita, masih menengok ke pekerjaan temannya, bertanya, dan masih kelihatan bingung apa yang akan dikerjakan, dan bagaimana cara mengkajinya. Siswa melakukan analisis soal cerita secara bertahap, masih ada yang salah dalam menganalisis, tetapi hanya menulis soal cerita kembali tidak diambil mana kalimat yang penting, atau apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, dipartnerkan dengan teman yang lebih pandai untuk berdiskusi secara berpasangan, memanfaatkan tutor

sebayu. (7) Pada siswa mengerjakan soal cerita operasi hitung, sebagian siswa langsung menulis jawabannya tidak menggunakan langkah atau cara, dan jawabannya masih ada yang salah, dikonfirmasi dengan pasangan sebangku dan dibimbing langkah-langkah penyelesaiannya, baik dengan teman sebangku maupun oleh guru. (8) Pada salah satu siswa mempresentasikan hasil di depan kelas, tidak semua siswa mengacungkan jari, terlihat masih ragu atau takut untuk mempresentasikan jawabannya, hanya beberapa siswa yang mengacungkan jari, diberikan kesempatan bagi mereka yang benar-benar siap dengan cara diberi *reward* agar siswa yang lainpun siap mempresentasikan jawabannya. (9) Agar siswa mau berusaha menyelesaikan soal cerita latihan pelajaran matematika dari buku, maka guru memberikan soal-soal cerita yang selaras dengan contoh yang dibahas di kelas. (10) Siswa disarankan untuk mendiskusikan materi pelajaran matematika dengan orang lain atau teman sebangku, agar terjadi persepsi yang sama dan menghilangkan rasa takut sehingga percaya diri meningkat. (11) Dari hasil proses penyelesaian soal cerita siswa diharapkan dapat menyimpulkan tentang langkah-langkah materi soal cerita mata pelajaran matematika.

Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan kolaborator tentang keterlaksanaan pembelajaran dengan metode *Problem solving systematic* pada Siklus II, keterlaksanaan pembelajaran siswa pada item siswa memperhatikan informasi dari guru mengenai langkah metode *problem solving systematic*, sesuai dengan yang direncanakan dan diharapkan, siswa dapat menyelesaikan soal cerita matematika sesuai dengan tahapan-tahapan yang dipelajarinya. Hasil angket minat terhadap pembelajaran matematika dengan metode

problem solving systematic menunjukkan bahwa hasil rata-rata sebesar 89,6 % dan seluruh komponen tabel minat pembelajaran matematika dengan metode *problem solving systematic* memperoleh hasil kategori sangat setuju.

Pembelajaran menggunakan metode *problem solving systematic* pada siklus II, guru melaksanakan perbaikan mengacu kepada perencanaan siklus II. Pada siklus II siswa sudah merasa terbiasa melakukan tahapan metode *problem solving systematic* sehingga aktivitas siswa telah berjalan lebih baik dan kondusif

Pembahasan

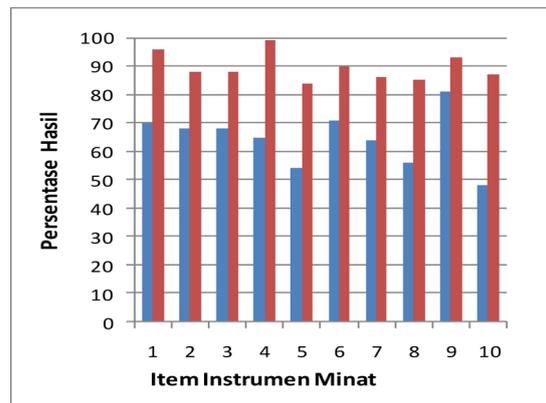
Pelaksanaan pembelajaran metode *problem solving systematic* yang telah dilaksanakan pada siklus I dan siklus II, menunjukkan perubahan cara belajar dan minat siswa dalam matematika. Siswa dapat menemukan isi atau materi penting yang ada di dalam soal cerita yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal cerita. Siswa telah mengetahui cara-cara menganalisis soal cerita sehingga dapat menemukan dengan mudah dan memilih materi-materi mana yang diketahui dan materi mana yang ditanyakan dalam soal cerita. Hasil dari kesabaran dan kesungguhan guru dalam membimbing siswa dapat mengarahkan siswa menyadari langkah-langkah menganalisis soal cerita maupun penyelesaian soal cerita perlu dilakukan secara cermat, dan hati-hati dalam mengisikan angka-angka sesuai rumus yang ada. Dengan dorongan guru dan pemberian motivasi dan semangat, siswa bersedia untuk menampilkan hasil di depan kelas itu untuk mendapatkan bantuan dalam penyelesaian soal cerita itu dengan jelas dan tahu kekurangannya dan dapat melakukan perbaikan.

Dalam pembelajaran soal cerita matematika dibutuhkan media power point untuk

memperjelas langkah-langkah prosedur penyelesaian soal cerita dan apabila kegiatan ini kurang jelas dapat diulang kembali sesuai kebutuhan. Dalam kegiatan pembelajaran ternyata memerlukan pembelajaran secara kooperatif yang menimbulkan siswa yang merasa belum dapat mengerjakan dapat dibantu oleh temannya yang lebih mampu untuk mengerjakan bersama-sama dari awal sampai akhir prosedur atau jawaban terakhir diperoleh sehingga meningkatkan minat belajarnya. Melalui diskusi siswa dapat merasakan kekurangannya sehingga tidak merasa malu untuk bertanya atau berdiskusi dan mengerjakan lagi pekerjaannya dan memperoleh persepsi yang sama. Bagi siswa yang telah mendiskusikan dan mengerjakan dengan teman sebangkunya, diberi kesempatan mempresentasikan. Mereka mempresentasikan hasilnya dengan senang hati atau suka rela karena akan mendapatkan saran atau masukan untuk perbaikan selanjutnya.

Guru seharusnya memberikan soal cerita yang selaras dengan soal cerita yang telah dibahas sebelumnya dan siswa telah mengenal langkah-langkah yang telah dipelajari sehingga siswa terbiasa menggunakan penyelesaian soal cerita sesuai prosedur penyelesaian soal cerita. Agar siswa memperoleh minat dalam belajar matematika, maka disarankan siswa tidak merasa malu belajar dengan teman sejawat atau tutor sebaya. Selanjutnya siswa sudah dapat menyimpulkan bagaimana langkah-langkah soal cerita matematika yang seharusnya dilakukan.

Berdasarkan analisis data menunjukkan ada peningkatan minat belajar matematika dengan metode *problem solving systematic* untuk siklus I sebesar 65,8% dan siklus II sebesar 89,6%. Hasil minat siklus I dan siklus II secara berdampingan untuk perbandingan peningkatan minat siswa ditampilkan dalam gambar berikut.



Gambar 1. Grafik Persentasi (%) Item Minat Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik tersebut di atas menunjukkan bahwa pada setiap item minat siswa pada siklus II semakin meningkat dan lebih baik daripada pada siklus I. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *Problem Solving Systematic*, siswa sudah merasa senang dan aktif dengan aktivitas belajar pada mata pelajaran matematika.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data mengenai pelaksanaan tindakan untuk meningkatkan minat belajar matematika dengan metode *Problem solving systematic* disimpulkan sebagai berikut: Pelaksanaan pembelajaran matematika untuk meningkatkan minat belajar matematika dengan metode *Problem solving systematic* melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) Siswa mengkaji masalah soal cerita matematika secara menyeluruh dengan seksama; (2) Guru membimbing siswa secara bertahap untuk melakukan analisis soal cerita; (3) Siswa menuliskan apa yang diketahui atau diberikan, kemudian menuliskan apa yang ditanyakan; (4) Guru membimbing siswa melakukan transformasi soal cerita; (5) Siswa menuliskan rumus yang sesuai dengan soal cerita yang ditanyakan; (6) Siswa mensubstitusikan

isi dari soal cerita, kemudian melakukan operasi hitung; (7) Guru membimbing siswa melakukan pengecekan jawaban; (8) Siswa mengecek apakah jawaban sudah sesuai dengan yang ditanyakan; (9) Guru memberikan kesempatan kepada salah satu siswa untuk mempresentasikan hasil di depan kelas; (10) Siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas; (11) Guru memberi kesempatan kepada siswa lainnya untuk menanggapi; (12) Siswa memberikan tanggapan terhadap jawaban temannya; dan (13) Guru mengkonfirmasi jawaban hasil diskusi kelas.

Pada pembelajaran matematika dengan metode *Problem solving systematic* menunjukkan: perubahan cara belajar dan minat siswa dalam matematika. Siswa dapat menemukan isi dalam soal cerita yang penting dan akan digunakan untuk menyelesaikan soal cerita. Siswa mengetahui cara-cara menganalisis soal cerita dilakukan secara cermat, hati-hati mengisikan angka-angka sesuai rumus yang ada. Siswa berani menampilkan hasil di depan kelas. Siswa tidak merasa malu dibantu oleh temannya yang lebih mampu untuk mengerjakan bersama-sama dari awal sampai akhir soal itu disele-

saikan. Siswa merasa senang apabila dapat membantu teman lainnya. Berarti siswa sudah mulai menyadari bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan memiliki kekurangan. Peningkatan minat belajar matematika dengan metode *problem solving systematic* untuk siklus I sebesar 64,5% dan siklus II sebesar 89,6%. Metode *problem solving systematic* diharapkan digunakan dalam pembelajaran matematika di kelas yang lain agar pembelajaran menjadi inovatif, kreatif, interaktif, menantang, dan menyenangkan.

Daftar Pustaka

- Majid, Abdul. (2013). *Strategi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2008). *Cerdas melalui bermain*. Jakarta: Grasindo.
- Sagala, Syaiful. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Surya, Hendra. (2010). *Rahasia membuat anak cerdas dan manusia unggul*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wena, Made. (2009). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer suatu tujuan konseptual operasional*. Jakarta : Bumi Aksara.